

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
MODERASI BERAGAMA
(STUDI PADA MASYARAKAT KELURAHAN MALAGUSA KABUPATEN SORONG)**

Arif Pramana Aji
arifaji1407@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Sorong
Surahman Amin
surahmanamin@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Sorong
Muhammad Rusdi Rasyid
rusdipasca@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Sorong

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dan implikasinya dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama. 2) Bagaimana peluang dan hambatan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif analitik, dimana peneliti berusaha menggambarkan dan mengeintepretasikan objek atau fenomena apa adanya. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi. Sedangkan analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitiannya adalah: 1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terapkan di Kelurahan Malagusa Kabupaten Sorong terjadi sejak era transmigrasi pertama kali ditahun 1980, masyarakat telah terdidik dalam pendidikan Islam sehingga nilai-nilai dari Islam telah tertanam pada masyarakat muslim, yang berdampak pada moderasi beragama yang harmonis sampai saat ini. Nilai-nilai pendidikan Islam lahir dari Pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial kemasyarakatan, dari pendidikan ini masyarakat muslim dapat meningkatkan pemahaman moderasi beragama. 2) Peluang dan hambatan dalam nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat Kelurahan Malagusa memiliki hasil yaitu: segi peluang yaitu masyarakat memiliki peluang dari segi ekonomi seperti, masyarakat asli banyak membuka kios-kios dan rumah sewa untuk warga pendatang yang merasa nyaman tinggal di Kelurahan Malagusa. Segi hambatan yaitu hampir tidak ada hambatan dalam menjalankan nilai-nilai pendidikan Islam, karena diketahui bahwa suasana kenyamanan dan keharmonisan lebih mendominasi sehingga hambatan-hambatan terminimalisir dengan sendirinya.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Islam, Moderasi Beragama

***Abstract:** This study aims to describe: 1) What are the values of Islamic education and their implications in increasing understanding of religious moderation. 2) What are the opportunities and obstacles to the values of Islamic education in increasing the understanding of religious moderation. This type of research is case study research using a qualitative, descriptive analytical approach, where the researcher tries to describe and interpret objects or phenomena as they are. Data collection techniques by observation, interviews and documentation. Testing the validity of the data by triangulation. While the data analysis with data reduction, data presentation and data verification. The results of the research are: 1) The values of Islamic education applied in Malagusa Village, Sorong Regency have occurred since the first transmigration era in 1980, the community has been educated in Islamic education so that the values of Islam have been embedded in the Muslim community, which has an impact on religious moderation. harmonious so far. The values of Islamic*

education are born from faith education, worship education, moral education, and social education, from this education the Muslim community can increase understanding of various moderation. 2) Opportunities and obstacles in the values of Islamic education in the Malagusa Village community have results, namely: in terms of opportunities, namely the community has economic opportunities such as, many indigenous people open kiosks and rental houses for immigrants who feel comfortable living in Malagusa Village. . In terms of obstacles, there are almost no obstacles in carrying out Islamic educational values, because it is known that an atmosphere of comfort and harmony is more dominant so that obstacles are minimized by themselves.

Keywords : *values of Islamic education, religious moderation*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan bangsa yang memiliki beragam agama, bahasa, etnis dan kebudayaan. Pada awal-awal kemerdekaan jarang terdengar adanya bentrok antara beberapa orang yang memiliki perbedaan pandangan tentang latar belakang dan afiliasi kultur dan religius, beberapa kelompok saling mendukung dalam visi kemerdekaan yang menumbuhkan solidaritas kebangsaan (Abdul Khakim and Miftakhul Munir, 2017). Tahun 2015 tepatnya pada tanggal 17 Juli merupakan kejadian yang patut menjadi pelajaran bagi masyarakat tanah Papua, yaitu kasus pembakaran masjid yang dilakukan oleh beberapa oknum yang merasa terganggu dengan ibadah yang dilakukan umat muslim (Moh Rosyid, 2015), hal ini menjadikan seluruh masyarakat ditanah Papua yang heterogen harus berbenah diri dalam menyikapi moderasi beragama, seperti saling toleransi, mengasihi, dan menciptakan hidup rukun.

Kedamaian akan tercipta apabila adanya sebuah usaha serta upaya dari seseorang atau kelompok yang mengedepankan kedamaian dari pada permusuhan. Lingkungan masyarakat yang selalu mengedepankan sifat toleransi, tolong menolong, dan saling mengasihi, akan menghasilkan nilai-nilai kedamaian yang selalu diidamkan oleh seluruh masyarakat. Dari hal ini maka cita-cita dalam membentuk masyarakat yang damai, toleransi, dan saling mengasihi akan terwujud.

Kelurahan Malagusa memiliki masyarakat yang majemuk, kelurahan ini memiliki tempat ibadah untuk beberapa agama yaitu masjid yang digunakan untuk umat Islam, gereja digunakan untuk umat Kristen Protestan dan Katolik, pura digunakan untuk umat Hindu, dan wihara digunakan untuk ibadah umat Budha. Fenomena ini sangat langka terjadi diseluruh wilayah Indonesia, bahkan kelurahan ini disebut salah satu miniaturnya Indonesia, karena berbagai macam suku, agama, dan ras juga terdapat di kelurahan Malagusa Kabupaten Sorong. Kelurahan ini dijuluki sebagai desa sadar akan kerukunan, hal ini telah disahkan pada tanggal 07 September 2020 oleh Bupati Kabupaten Sorong, dan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua Barat. Kelurahan Malagusa memiliki jumlah penduduk 2975 jiwa yang terdiri dari 21 RT dan 5 RW, agama Islam merupakan jumlah terbesar di kelurahan Malagusa yaitu 1985 jiwa, kemudian Kristen 765 jiwa, katolik 191 jiwa, Hindu 46 jiwa, dan Budha 17 jiwa. (Markus Salosa, 2021)

Dari data yang ada menunjukkan bahwa jumlah warga Kelurahan Malagusa yang muslim lebih banyak dibandingkan dengan agama lain. Pengaruh mayoritas terhadap minoritas sangatlah berdampak pada sebuah lingkungan (Syarifuddin Latif, 2012), tidak dapat dipungkiri bahwa minoritas akan terwarnai dengan apa yang dilukiskan oleh mayoritas. Hal ini dapat juga diterapkan pada sebuah masyarakat dalam hidup bermultikultural, yaitu yang terjadi di Kelurahan Malagusa terdapat keberhasilan warga yang beragama muslim dalam menerapkan nilai-nilai keislaman terhadap warga yang non muslim.

Penelitian ini ingin mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terjadi pada Kelurahan Malagusa yang berdampak pada moderasi beragama. Serta melihat karakter masyarakatnya yang terbentuk dari sebuah pendidikan Islam yang menjadikan Kelurahan Malagusa disebutkan sebagai Kelurahan yang sadar akan kerukunan, baik sesama muslim maupun non muslim. Toleransi juga bukan hanya terhadap agama saja bahkan dari segi

perbedaan ras, suku, dan budaya juga menjadi sisi yang mereka perhatikan dalam penerapan moderasi beragama.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan pembahasan yang akan peneliti uraikan yaitu; wahyudin “Kepemimpinan Transformasional Kepala KUA Terhadap Penguatan Moderasi Beragama Di Kabupaten Sorong”. (Wahyudin 2021) Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menjabarkan bagaimana pengimplementasian nilai-nilai kepemimpinan Transformasional, dengan sebuah asumsi bahwa melalui pendekatan kepemimpinan yang baik dan berkarakter maka segala konsep, cita-cita, dan peran strategis penghulu (KUA) terhadap penguatan moderasi beragama di Kabupaten Sorong. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu dari segi teori moderasi beragama dan metode penelitian jenis studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengkaji sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam dapat menciptakan moderasi beragama, dengan pendidikan Islam yang baik masyarakat Kelurahan Malagusa dapat hidup berdampingan dalam bingkai multikulturalisme. Perbedaan bukan hal yang menjadi penghalang bagi kerukunan, akantetapi perbedaan merupakan keindahan yang dapat diintegrasikan demi kebersamaan.

Kedua, (Nashudin,2020) “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas aktualnya nilai-nilai pendidikan Islam untuk membangkitkan kembali tentang moderasi pada lembaga pendidikan di Indonesia. Hasil yang didapat adalah pemahaman moderasi bergantung dari tiga hal yang mempengaruhi, yaitu: guru, kurikulum yang masih dogmatis, kegiatan ekstra dengan ideologi tertentu. Penelitian ini memiliki persamaan dari segi teori nilai-nilai pendidikan Islam, dan bagaimana moderasi yang seharusnya. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Tempat yang diteliti tidak sama, dan penelitian yang akan diteliti belum pernah ada yang meneliti sesuai dengan judul yaitu, “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman moderasi studi pada masyarakat Kelurahan Malagusa Kabupaten Sorong”.

Ketiga, (Muhammad Ahyan Yusuf Sya'bani dkk, 2020) “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah Melalui budaya Moderasi Beragama Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kerukunan Dan Toleransi Umat Beragama Di Kebomas Gresik”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas tentang mengintegrasikan Islam wasatiyah dalam lingkungan pengurus dan anggota pimpinan cabang pemuda Muhammadiyah (PCPM) Kebomas, kepada masyarakat disekitarnya. Dalam penelitian ini masyarakat asli mayoritas muslim menghadapi adanya warga baru yang non muslim. Adapun pemecahan masalahnya terdapat empat tahapan yaitu: pemahaman, pendampingan, evaluasi, dan pembudayaan, Penelitian ini memiliki persamaan dari segi teori Islam *Wasatiyah* yaitu Islam pertengahan dalam segala aspek, penelitian yang akan dilakukan diketahui warga asli adalah warga transmigrasi dengan kondisi agama yang berbeda-beda. Sehingga lebih Nampak dari awal tentang moderasi beragama yang ada pada Kelurahan Malagusa Kabupaten Sorong.

Keempat, (Hamdi Abdul Karim, 2019) “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ‘Alamin dengan Nilai-nilai Islam”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas tentang pengimplementasian dari moderasi pendidikan Islam di Indonesia yang sering terjadi beberapa kasus intoleran yang terjadi pada lima tahun terakhir ini, seperti pemilihan umum presiden, gubernur, dan bupati/walikota, isu agama sering dijadikan senjata dalam mengangkat ekstabilitas atau sebaliknya. Hal ini perlu adanya perbaikan demi terciptanya kedamaian dengan moderasi pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki persamaan dari segi jenis penelitian dan pencapaian konteks Islam rahmatan lil ‘alamin, adapun perbedaannya yaitu penelitian ini ruang lingkupnya lebih luas yaitu wilayah Indonesia sedangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya ada di Kelurahan Malagusa, dan penelitian yang akan diteliti belum pernah ada yang meneliti sesuai dengan judul yaitu, “Nilai-nilai

pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama studi pada masyarakat Kelurahan Malagusa Kabupaten Sorong”.

Fokus penelitian ini yaitu: *pertama*, bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dan implikasinya dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama studi pada masyarakat kelurahan Malagusa kabupaten Sorong?. *Kedua*, bagaimana peluang dan hambatan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama studi pada masyarakat kelurahan Malagusa kabupaten Sorong?.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, yang membahas secara mendalam bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman moderasi studi pada masyarakat Kelurahan Malagusa Kabupaten Sorong. Pada hal ini masyarakat kelurahan malagusa dijadikan objek penelitian yaitu berjumlah Sembilan orang yang terdiri dari lurah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga yang berdomisili di Kelurahan Malagusa. Adapun tempat lokasi yaitu di lingkungan Kelurahan Malagusa Kabupaten Sorong yang dilakukan pada waktu aktifitas masyarakat dalam hal sosial kemasyarakatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Muzakki, 2022) Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung terhadap masyarakat yang ada di Kelurahan Malagusa, serta dokumentasi sebagai penguat data yang diperoleh. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip yang di dapatkan dari aktifitas masyarakat yang berkaitan antara nilai-nilai pendidikan Islam terhadap moderasi beragama.

Peneliti melakukan langkah-langkah dalam melakukan analisis data dengan model *Miles* dan *Huberman*, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. (Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, 2014). Reduksi data memiliki definisi yaitu proses penyaringan, pemfokusan data, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang timbul dari beberapa catatan di lapangan (Ahmad Rijali, 2019). Bentuk data yang direduksi berupa catatan wawancara terhadap subjek yang diteliti yaitu masyarakat di Kelurahan Malagusa Kabupaten Sorong, dan juga beberapa pertanyaan yang peneliti tanyakan yaitu seputar rumusan masalah. Penyajian Data yaitu pengumpulan beberapa informasi yang disusun sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada kualitatif yaitu seperti catatan waktu di lapangan, matriks, grafik maupun bagan. (Mardawani, 2020). Bentuk ini memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan, apabila terdapat ketidak tepatan maka akan dianalisis kembali. Pada tahap terakhir yaitu verifikasi data yaitu peneliti kembali mengevaluasi dari hasil penelitian apakah telah sesuai dengan rumusan masalah, jika belum maka peneliti mengubahnya lagi sampai narasi yang dibuat dapat dipahami dan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu teknik dengan cara menguji keterpercayaan data dalam hal ini memeriksa keabsahan data. Adapun dibutuhkan juga seperti hal-hal lain seperti data di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan dan perbandingan data-data yang telah didapatkan. Triangulasi adalah pengecekan dengan memeriksa ulang kembali data, yang dilakukan sebelum dan atau sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan teknik ini dilakukan untuk meningkatkan level kepercayaan dan akuratnya data (Helaluddin and Hengki Wijaya, 2019).

Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah bagaimana peneliti dapat mengecek kebenaran data atau informasi yang disampaikan dari berbagai sumber yang ada, seperti mengecek langsung informasi dari warga yang lain atau tokoh akan keberadaan lingkungan Kelurahan Malagusa dalam hal moderasi beragama yang dikarenakan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah tertanam dari awal kelurahan ini ada.

C. Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Malagusa merupakan kelurahan yang berdiri di tahun 2016, dulunya kelurahan ini bernama Kelurahan Malawili, setelah adanya pemekaran maka terpecah menjadi beberapa

kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Malagusa Kelurahan ini dijuluki sebagai desa sadar akan kerukunan, hal ini telah disahkan pada tanggal 07 September 2020 oleh Bupati Kabupaten Sorong, dan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua Barat. Kelurahan Malagusa memiliki jumlah penduduk 2975 jiwa yang terdiri dari 21 RT dan 5 RW, agama Islam merupakan jumlah terbesar di Kelurahan Malagusa yaitu 1985 jiwa, kemudian Kristen 765 jiwa, katolik 191 jiwa, Hindu 46 jiwa, dan Budha 17 jiwa.

Luas Kelurahan Malagusa sendiri sampai saat ini belum ketersediannya data yang dapat diakses baik data wawancara maupun data tertulis, sehingga penelitian ini tidak dapat menjelaskan luas Kelurahan Malagusa. Dari segi tempat tinggal rumah warga ada sebuah keunikan yaitu sebagian besar warga tinggal satu jalur satu agama, walaupun ada beberapa jalur yang tidak. Hal ini terjadi dikarenakan ketika pembagian tanah transmigrasi pemerintah membagi sesuai daerah yang pertama kali datang, seperti lingkungan orang Jawa yang mayoritas beragama Islam, dan warga transmigran dari Bali beragama Hindu.

Masyarakat Malagusa memiliki profesi sebagian besar adalah petani dan peternak hewan, melihat sejarah pertama kali adanya warga di kelurahan ini adalah program pemerintah yaitu transmigrasi pada tahun 1980, yang dikuatkan dalam penelitian Muhammad Rusdi Rasyid tentang sejarah Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong. (Muhammad Rusdi Rasyid, 2019). Pendetang atau transmigran pertama adalah dari pulau Jawa dan Bali, sehingga mereka membawa profesi awal yaitu petani dan peternak hewan. Di tahun 2000 mulai adanya perantau-perantau baru yang datang dari beberapa daerah di Indonesia, sehingga profesi warganya sampai saat ini bermacam-macam, seperti ASN, pedagang, tukang, dan lain sebagainya.

Kelurahan Malagusa merupakan kelurahan yang berdiri di tahun 2016, dulunya kelurahan ini bernama Kelurahan Malawili, setelah adanya pemekaran maka terpecah menjadi beberapa kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Malagusa.

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dan implikasinya dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Ibnu Sahnun sejalan dengan moderasi beragama yang terjadi di warga Kelurahan Malagusa. Dalam nilai-nilai pendidikan Islam termuat pendidikan keimanan dan ibadah, dimana dari hasil penelitian yang dilakukan, masyarakat sangat terdidik sejak masa awal transmigrasi. Masyarakat muslim Kelurahan Malagusa menjadikan masjid sebagai salah satu sarana dalam mencetak generasi *insan kamil*, artinya adanya sebuah usaha penguatan dari segi keimanan dan ibadah yang akan berdampak jelas pada kehidupan dunia dan akhirat. Dari sisi dunia, masyarakat dapat hidup berdampingan walaupun terdapat beberapa perbedaan dari seluruh aspek, dan dari sisi akhirat dapat memperoleh balasan dari amalan-amalan yang baik.

Jika melihat sejarah peradaban Islam dimasa Rasulullah dan generasi setelahnya, masjid merupakan sentral membangun peradaban. Masjid dijadikan tempat untuk pendidikan Islam dan juga tempat mengatur strategi perang. Dari masjid lahirlah sebuah peradaban yang sampai saat ini diabadikan sebagai pusat pendidikan dan ibadah bagi generasi berikutnya. Masjid sebagai sentral Islam datang juga dari tulisan Azyumardi Azra, yang menulis tentang *surau* sebagai pusat pengajaran Islam di Minangkabau. Mengatakan bahwa surau merupakan lembaga yang akan melahirkan generasi yang kuat akan keimanannya, dan siap hidup di dunia luar, karena masyarakat minangkabau terkenal dengan tradisi merantau. (Azyumardi Azra, 2017)

Pendidikan Islam dalam hal keimanan dan ibadah memiliki standarisasi sendiri seperti firman Allah *Subhānahu wata'ālā* dalam al-Qur'an dalam QS. al-Kafirun /109: 1-6. Yang artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".

Ayat tersebut memberikan gambaran tentang moderasi beragama yang sesungguhnya, yaitu tidak memberikan ruang kebebasan dalam menyakini semua agama sama, akan tetapi sama-sama beribadah dan berkeyakinan sesuai agama yang dianutnya. Al-Qur'an sebagai landasan utama umat muslim memberikan gambaran keimanan dan ibadah pada sebuah ayat *lakum dinukum waliyadin* dalam hal perbedaan keyakinan. Sebagaimana tafsir ayat ini yang disampaikan oleh Syaikh Prof. Dr. Shalih bin Fauzan al-fauzan (tafsir Juz' Amma), yaitu kewajiban seorang muslim agar menghindar dan berlepas diri dari agama dan keyakinan yang bersebrangan dengan Islam, dengan tujuan tidak menyamakan sebuah kedudukan dalam beragama.

Dalam tafsir Al Mishbah menafsirkan ayat *lakum dinukum waliyadin* yaitu pada kata *lakum* dan *liya* berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampurbaurkan. Ayat ini tidak berarti Nabi diperintahkan mengakui keberadaan anutan mereka, akan tetapi ayat ini mempersilahkan mereka untuk menganut apa yang diyakini (M. Quraish Shihab 2005).

Moderasi beragama dalam konteks toleransi dan anti kekerasan tampak jelas history yang terjadi di zaman nabi Muhammad salallahu alaihiwassalam, yang dikenal dengan piagam Madinah, bagaimana Rasulullah membangun negara Islam, tapi dengan rakyat yang heterogen. Dikala itu kekuasaan Rasulullah mencakup madinah sekitarnya yang terdapat komunitas Yahudi yang tinggal berdampingan dengan Islam, akan tetapi perjanjian yang dibuat tidak satupun pihak yang dirugikan bahkan menjadi sejarah sampai saat ini tentang kerukunan ditengah-tengah perbedaan.

Perjanjian ini merupakan konstitusi pertama dalam ranah bernegara, tentunya Rasulullah memiliki cara tersendiri dalam membentuk negara dengan memperhatikan seluruh aspek baik segi politik maupun dakwah. (Ridwan Rustandi and Syarif Sahidin, 2019). Menurut Ali Romdhoni piagam Madinah bukan konstitusi negara Islam melainkan konstitusi pada umumnya bernegara, karena didalam perjanjian tidak dibahas tentang syariat-syariat dalam bernegara. (Ali Romdhoni, 2014).

Indonesia sebuah negara yang besar akan jumlah umat muslimnya, memiliki tantangan tersendiri dalam menerapkan moderasi beragama. Contohnya dalam pembinaan pengeras suara tempat ibadah, belakangan ini isu toa masjid diangkat kembali setelah sekian lama tidak diangkat, hal ini bukan hal yang baru bagi Kementerian Agama dalam pembinaan warga muslim dalam menggunakan pengeras suara masjid.

Pengaturan pengeras suara telah diatur oleh Kementerian Agama lewat Dirjen Bimas Islam nomor : Kep/D/101/1978 yang pada tahun 2018 ditindaklanjuti pelaksanaannya melalui SE Dirjen Bimas Islam B.3940/DJ.III/HK.007/08/2018. (Muhammad Zikri Abdillah and Afrian Raus, 2021). Kemudian ditahun 2022 Menteri Agama mengeluarkan peraturan yang baru, kurang lebih sama dalam isinya. Hal ini mendapat respon yang seimbang, seperti ada dukungan dan penolakan dari beberapa kelompok yang mengatasnamakan Islam.

Penggunaan pengeras suara masjid memiliki berbagai perspektif, salah satunya datang dari Ridwan Jamal yang meneliti pada wilayah Manado, disebutkan jumlah umat muslim katagori minoritas. Masyarakat non muslim tidak memperlakukan suara azan yang dilakukan umat muslim, karena masyarakat non muslim menganggap azan merupakan seruan untuk ibadah, jadi bentuk toleransinya dengan tidak memperlakukan suara azan, (Ridwan Jamal, 2017).

Hal ini senada dengan komunitas agama Hindu di Bali, mereka mengamalkan prinsip *Tri Hita Karana* (hubungan baik dengan Tuhan, hubungan baik dengan sesama manusia, dan hubungan baik dengan lingkungan). Prinsip ini yang menjadikan nilai toleransi yang terjaga sampai saat ini, mereka tidak memperlakukan pengeras suara masjid, karena dengan dibuatnya sebuah kesepakatan tentang wilayah ibadah, maka mereka menghargai satu sama lain dalam hal melakukan peribadatan. (Yantos Yantos and Putriana Putriana, 2021).

Dari pemaparan diatas maka dapat ditarik sebuah pemahaman, yaitu penguatan pemahaman toleransi sangat penting, semua ini dapat dikuatkan dengan pendidikan yang baik, selalu mengutamakan kebersamaan dan saling menghargai, karena keributan terjadi ditimbulkan dari ketidaknyamanan dalam bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pemahaman masyarakat Kelurahan Malagusa, mereka saling toleransi dalam beribadah dan menerima apa yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang aturan penggunaan pengeras suara. Dikatakan juga oleh salah satu ketua RT setempat, bahwa saling sahatan antara tempat ibadah dalam siar agama sudah menjadi sebuah fenomena yang unik dan sudah berjalan sejak masa transmigrasi dulu. Masyarakat saling menghargai dalam hal ini dan tidak ada saling menjatuhkan bahkan menjelekan agama satu dengan yang lain.

Cita-cita yang diharapkan dari nilai-nilai pendidikan Islam adalah terciptanya sebuah pandangan bahwa Islam adalah sebuah agama yang *rahmatan lil alamin*, tidak dapat dipungkiri citra Islam tercoreng dengan adanya salah tafsir dengan beberapa pemikiran, sehingga negara Indonesia lewat Kementerian Agama, berusaha memahamkan kepada para penganut agama agar dapat memahami arti toleransi beragama. Pemikiran *khawarij* merupakan salah satu contoh pemikiran yang sangat radikal, karena mereka menganggap jika pemerintah bersebrangan dengan pemikirannya maka dikategorikan kafir.

Pemikiran *khawarij* sangat subur tumbuh pada generasi muda yang bersemangat dalam belajar ilmu agama, hal ini tidak dapat dipungkiri karena generasi muda adalah generasi yang secara pemikiran memiliki keingintahuan yang sangat tinggi, ingin mencoba sesuatu yang baru dan ditambah kurangnya literasi dalam memahami sebuah penafsiran tentang kajian Islam. (Rindha Widyaningsih, Sumiyem, and Kuntarto, 2017). Sehingga dibutuhkan pembinaan yang intens bagi kalangan anak muda dalam mencari jati dirinya.

Kalimat moderasi beragama bukan hal yang baru dalam pembahasan toleransi, terdapat juga pembahasan tentang moderasi Islam, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Mahmud Arif tentang moderasi Islam, mengatakan bahwa moderasi Islam adalah cara beragama pertengahan, artinya pemeluk agama Islam seyogyanya tidak bersifat ekstrim dalam menyikapi perbedaan yang ada ruang perpedaan pendapat dikalangan ulama. (Mahmud Arif, 2020).

M. Quraish Shihab menguatkan makna moderasi Islam dalam pengertian *wasat* yakni “pertengahan”, yaitu bukan berarti Islam tidak mau maju, atau tidak memiliki sikap yang tidak jelas dalam berkeyakinan. Akan tetapi maknanya yaitu seorang muslim harus bersikap “adil” dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya. (Muhammad Quraish Shihab, 2020). Hal ini terlihat ketika Rasulullah menghadapi Abdullah bin Ubay bin Salul yang telah jelas kemunafikannya terhadap Islam, tidak serta merta Rasulullah menjatuhkan hukuman mati, akan tetapi beliau melihat kemashlatan yang akan terjadi, sebagaimana yang disampaikan Nabi saw., “Nanti orang akan berkata bahwa Muhammad membunuh sahabatnya” (HR. Bukhari).

Implikasi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di Kelurahan Malagusa akan di jelaskan dalam beberapa poin:

a) Pendidikan keimanan

Nilai dari pendidikan keimanan yaitu memiliki sikap jujur, ikhlas, dan kepatuhan. Kepatuhan sendiri akan melahirkan sebuah moderasi beragama dalam hal ini sikap toleransi. Hasil wawancara bersama tokoh agama Islam bapak Aminuddin, mengatakan dari program pengajian dari tingkat anak- anak sampai dewasa terdapat pengajaran tentang arti toleransi, yaitu saling menghargai dan tidak mengganggu ibadah agama lain. Hal yang sama datang juga dari pemuda setempat yang mengatakan pendidikan keimanan dan ibadah telah diajarkan dari usia dini.

Terdapat masjid al-Amin salah satu masjid yang berada di Kelurahan Malagusa, setiap pekannya melakukan pengajian sehabis shalat magrib kitab yang dibahas adalah *Kitab at-Tauhid*, kitab yang berisikan bagaimana cara seorang hamba beribadah kepada sang pencipta, serta hak dan kewajiban seorang hamba. Terdapat pula kitab yang sering

dibahas juga seperti *Bulugul Marom*, *Arbain Nawawi*, dan kitab *Minhaju al-Muslim*. Hasil pembinaan ini menjadikan masyarakat muslim yang ada di Kelurahan Malagusa semakin sadar akan pentingnya keimanan, dibuktikan dengan aktivitas masjid yang diselenggarakan shalat berjamaah, pengajian dan TPQ. Adapun pengajian ibu-ibu dilakukan dari rumah ke rumah. Hal ini berdampak pada sikap saling toleransi mereka pada sesama umat muslim dan non muslim yang dibuktikan sampai saat ini masih terjaga kerukunan antar umat beragama.

Pendidikan yang dilakukan dilingkungan masjid sampai saat ini masih dilaksanakan, hal ini didasari akan pentingnya pendidikan keimanan dan ibadah sehingga mereka berharap kepatuhan, kenyamanan, keakraban, dan keharmonisan selalu terjaga sampai generasi-generasi yang akan datang. Cita-cita yang mulia ini dirasa perlu untuk dipertahankan, sehingga bibit-bibit pemikiran radikalisme dan sekularisme dapat dicegah ataupun terdapat pembinaan umat.

Keimanan yang kuat akan melahirkan sifat jujur dan amanah sebagaimana yang dikatakan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, seorang hamba yang memaksimalkan keimanan dan ibadah hanya kepada Allah *Subhānahu wata'ālā* maka nilai kejujuran akan kuat tertanam pada dirinya. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2019). Inswide Menyatakan bahwa kejujuran juga tidak lepas dari karakter seseorang yang dibentuk dari lingkungan yang baik, (Inswide, 2021). lingkungan berpengaruh besar pada pola pikir seseorang dalam memulai perjalanan menuju kehidupan dalam lingkup yang sangat luas.

Dari hal ini, pendidikan keimanan yang dibangun warga Kelurahan Malagusa terlihat pada aktivitas mereka yang dimulai dari anak-anak yang diolah dengan pendidikan yang dikuatkan pada segi ibadah dan keimanan, dalam hal ini masjid yang dijadikan wadah pertama untuk belajar agama Islam.

b) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan sebuah bukti nyata dalam meneruskan generasi yang taat akan perintah agama dan juga keharmonisan dalam bersosial kemasyarakatan. Dengan adanya jadwal TPQ / TPA dan pengajian yang baik, maka warga muslim di Kelurahan Malagusa dapat mengatur jadwal kegiatan ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* yang terelisasi pada Kelurahan Malagusa yaitu mereka sadar akan ibadah yang dilakukan akan berdampak pada seluruh aktivitas yang akan dijalankan, baik bentuk kesehatan, rizki, dan nikmat yang lain, dengan pendidikan ibadah yang baik maka melahirkan nilai-nilai ketakwaan, serta meningkatkan ibadah-ibadah lainnya.

Salah satu bentuk ibadah *ghairu mahdhah* yaitu tradisi *rewang*, *rewang* merupakan kegiatan yang akan menumbuhkan tali solidaritas yang sangat baik, dapat meringgankan sebuah kebutuhan sesama manusia dalam sebuah acara. (Hasbullah, 2012). Hal ini terapkan pada warga di Kelurahan malagusa, terdapat ada acara pernikahan yang dilakukan salah satu warga, maka tuan rumah berkunjung ke beberapa tetangga baik itu muslim atau non muslim, mengutarakan maksud dan tujuannya, sehingga warga yang diundang mendatangi tuan rumah dalam rangka *rewang*.

c) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting dari segala aspek kehidupan baik lingkup kecil keluarga sampai lingkup hidup dalam sosial kemasyarakatan. Akhlak mempengaruhi dan memotivasi keinginan manusia agar membentuk kesucian, menciptakan dan memberi faedah kepada seluruh makhluk hidup.

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi akan akhlak yang baik, sehingga Allah *Subhānahu wata'ālā* mengutus nabi-Nya dimuka bumi ini untuk memperbaiki akhlak yang masih jauh dari kesempurnaan Islam. Sebagaimana hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ahmad 2/381 yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

“Sesungguhnya aku (Rasulullah ﷺ) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

Menurut Surahman Amin, akhlak adalah bentuk penyempurnaan hubungan yang baik antara manusia terhadap Allah (*hablumminallah*) dan hubungan manusia terhadap manusia (*hablum minannas*), (Nuryantika dkk, 2021). Salah satu bentuk dari akhlak yang baik yaitu cara beretika kepada lingkungan yang menjadi tempat tinggal.

Buah dari nilai dari pendidikan akhlak menjadikan Kelurahan Malagusa hidup dengan sifat ramah antar warga, terbukti dari pemaparan salah satu ketua RT yang berada di jalur Bali, yaituarganya yang sangat harmonis, seperti aktivitas warga jika bertemu di jalan mereka saling sapa walau kadang terdapatnya warga pendatang yang belum terbiasa dengan kebiasaan ini. Akan tetapi berjalannya waktu pendatang baru terbawa dengan budaya yang terjadi di Kelurahan Malagusa. Hal ini terjadi karena sudah menjadi budaya turun temurun.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat Duski Samad tentang pengaruhnya lingkungan dalam membentuk warga yang rukun. Kerukunan harus diciptakan sehingga pengaruh buruk dari kejahatan akan terminimalisirkan. (Duski Samad, 2020). Jika ada warga baru yang datang menganggap asing atas kebudayaan yang ada, maka akan terbiasa dengan perubahannya.

Bagi warga yang baru ketika memasuki lingkungan baru, maka seyogyanya dapat menerima keadaan budaya lokal. Apalagi berbicara tentang moderasi beragama, dalam hal akomodatif terhadap budaya lokal berpengaruh menciptakan keharmonisan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Semua ini akan terlaksana didukung dengan cara berfikir dan berperilaku dari individu itu sendiri. Artinya dengan karakter kepribadian yang baik akan melahirkan suasana yang baik pula.

Moderasi beragama datang dari beberapa sudut, pertama umat muslim dapat bersikap moderasi kepada selain agama Islam dan yang kedua moderasi beragama sesama umat muslim, seperti contoh sikap saling toleransi sesama umat muslim dari sikap perbedaan fiqih ibadah, seperti keharmonisan yang terjadi di Kelurahan Malagusa yang menjadikan hal moderasi beragama sebagai bentuk eratnya tali persaudaraan. Dua organisasi masyarakat Nahdatul Ulama (NU) dengan Muhammadiyah yang ada di kelurahan ini dapat membuktikan bahwa perbedaan bukan berarti orang harus bermusuhan akan tetapi perbedaan menjadi warna bagi hidup rukun.

Semua ini dapat terlihat dari aktifitas warga muslim yang melakukan shalat berjama'ah di masjid, mereka tidak merasa terganggu bahkan tidak mempermasalahkan dengan imam shalat yang berlatar belakang beda dengan keyakinan yang diyakini. Yaitu seperti adanya perbedaan dikala melakukan rangkaian ibadah shalat antara Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Semua ini tercipta karena adanya sebuah pembinaan dari beberapa tokoh dan kesadaran masyarakat muslim dalam rangka melestarikan perdamaian dikala timbul perbedaan.

d) Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Nilai yang dihasilkan dari pendidikan kemasyarakatan adalah keharmonisan dalam bermasyarakat, warga merasakan kenyamanan dalam hidup bertetangga satu dengan lainnya. Adapun kegiatan gotong royong dalam kehidupan bertetangga menjadi suatu nilai dalam berkerja sama menyelesaikan sebuah pekerjaan. Masyarakat Kelurahan Malagusa sadar betul akan indahnya sebuah kebersamaan, semua ini didukung dengan cara berfikir dan berperilaku warga yang masih kuat dengan norma-norma yang ada sebelumnya. Artinya, karakter masyarakat telah terbentuk dari awal

sehingga kemajemukan yang ada bukan menjadi halangan dan rintangan dalam hidup rukun.

Masyarakat Kelurahan Malagusa mengaplikasikan kegiatan gotong royong dalam hal yang berhubungan dengan fasilitas umum seperti gotong royong memperbaiki jalan, kerja bakti bulanan membersihkan drenase air, membersihkan rumput, dan membersihkan sampah-sampah yang berserakan di jalan. Dari hasil pengamatan di lapangan, warga kelurahan Malagusa sangat antusias dalam gotong royong, yang menjadi keunikan mereka kerja tidak berdasarkan status sosial dan agama, akan tetapi mengedepankan nilai kebersamaan dalam bekerja.

Dewasa ini, kehidupan bermasyarakat dibutuhkan juga cara pandang dalam berdemokrasi yaitu sebagai syarat mutlak dalam menumbuhkan sadar akan menghargai kebebasan orang lain dalam kesehariannya. (Muhammad Syukri Azwar Lubis, 2019). Masyarakat Kelurahan Malagusa sejauh ini tidak pernah membatasi atau mengekang kehidupan individu warga, mereka bebas melakukan segala aktivitas, yang menjadi pengecualian adalah jika norma-norma yang berlaku di lingkungan Kelurahan dilanggar, maka ada beberapa edukasi yang akan dilakukan oleh pihak yang berwenang setempat yang merupakan tugas untuk mententramkan warganya.

Salah satu bentuk saling gotong royong yang dilakukan kelurahan Malagusa, yaitu tradisi *rewang*, jika di daerah Jawa *rewang* dilakukan pada masyarakat muslim saja, tapi lain halnya di Kelurahan Malagusa. Tradisi *rewang* dimulai dengan adanya informasi bahwa ada salah satu warga yang akan mengadakan acara, maka beberapa tetangga baik itu warga muslim maupun non muslim sangat antusias berlomba-lomba menyukseskan acara yang dibuat.

Tradisi *rewang* ini masih dilestarikan di Kelurahan Malagusa sampai saat ini, mereka meyakini dengan adanya kegiatan *rewang*, maka tumbulah rasa persaudaraan yang sangat tinggi, suksesnya sebuah acara ditanggung bersama, baik material maupun moral. Kegiatan *rewang* yang dilakukan adalah sebagai bentuk solidaritas dan bentuk saling peduli sesama warga, walaupun istilah *rewang* ini hanya dilakukan bagi orang Jawa, bukan berarti kegiatan saling tolong menolong tidak ada di suku lain. Ada juga istilah *menyame braye* untuk masyarakat Bali yang melakukan kegiatan saling tolong menolong dalam bermasyarakat, baik di kegiatan acara-acara besar maupun acara kecil. Kegiatan ini salah satu bentuk solidaritas mereka terhadap saudaranya sesama orang Bali.

Pendidikan sosial kemasyarakatan yang teraplikasikan pada Kelurahan Malagusa terlihat dengan berbagai kegiatan gotong royong, saling membahu dalam kebaikan dan kerbersamaan, hal ini berdampak pada moderasi beragama dalam hal sikap toleransi, anti kekerasan, dan menghargai budaya lokal. Contoh saja dalam pelaksanaan ritual ibadah yasinan yang dilakukan warga muslim sekitar, terdapat juga warga muslim yang tidak melaksanakan, dari kedua pemahaman ini bukan berarti bentuk perpecahan akan tetapi ini bentuk perbedaan yang membawa masing-masing orang berlapang dada, tanpa harus menyudutkan yang lain. Karakter toleransi yang diterapkan masyarakat Malagusa merupakan karakter kesempurnaannya jiwa dan hawa nafsu.

2. Peluang dan hambatan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama.

Peluang dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam moderasi beragama yang terjadi pada kelurahan Malagusa terlihat dari sisi ekonomi masyarakat sekitar. Dengan terciptanya hidup rukun di lingkungan ini banyak penduduk asli membuat rumah sewa, sehingga banyak pendatang yang hidup sementara dalam rangka kerja karena posisi banyak perusahaan disekitar kelurahan, dan mahasiswa yang berkuliah di wilayah Aimas. Dari jumlah warga

pendatang yang cukup banyak maka beberapa warga menjadikan peluang ekonomi produktif dengan membuka kios dan warung makan, yang melayani kebutuhan warga asli dan pendatang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dampak nilai-nilai pendidikan Islam memberikan warna baru khususnya bagi umat Hindu, kebiasaan saling bersilaturahmi mengunjungi sanak saudara dihari raya idul fitri yang dilakukan masyarakat muslim, ingin juga dirasakan bagi umat Hindu. Karena umat hindu ketika merayakan hari besarnya tidak ada istilah saling mengucapkan selamat sambil mengunjungi rumah. Hal ini mendasari mereka membutuhkan kegiatan seperti umat muslim, maka dari itu mereka membuat kegiatan saling mengucapkan selamat hari raya yang dilanjutkan dengan saling mengunjungi rumah-rumah dihari setelah pelaksanaan hari raya Nyepi. Hal ini merupakan temuan baru bagi peneliti, masyarakat agama hindu terpengaruh dengan adanya kegiatan saling silaturahmi yang dilakukan umat muslim ketika berhari raya, dan menjadikan hari rayanya yaitu Nyepi untuk diadakan saling mengunjungi saat keesokan harinya, dan tradisi ini masih diterapkan sampai saat ini.

Dalam perjalanan hidup dengan masyarakat yang hetrogen, terdapat ada manis dan pahitnya hidup berdampingan, dari beberapa wawancara dengan warga kelurahan Malagusa, belum pernah ditemui hambatan dalam segi moderasi beragama, yang menjadi persoalan adalah yang berhubungan dengan kasus kejahatan seperti pencurian. Didalam tubuh wagra muslim sendiri hambatan yang muncul seperti pendidikan beribadah, terlihat masih saja ada warga yang enggan ke masjid dalam melaksanakan shalat lima waktu, akan tetapi masih ada juga warga yang tetap melaksanakan shalat lima waktu di masjid.

Hal yang menjadi perhatian khusus pada masyarakat Kelurahan Malagusa adalah pada hari raya idul adha, baik muslim, nasrani, dan hindu ikut serta membantu dalam proses penyembelihan hewan kurban. Dari pelaksanaan penyembelihan hewan kurban ini, diketahui menjadi peluang juga dalam hidup akur dalam bergotong royong, saling membantu walau tanpa paksaan.

Adil dan seimbang dalam teori moderasi beragama terlihat pada kegiatan hari raya idul Adha, dalam kegiatan penyembelihan hewan kurban, agama lain ikut membantu dalam mengikuti proses penyambelihan hewan kurban, yang menjadi fenomena unik adalah panitia kurban membagikan hewan kurban secara adil kepada semua warga baik muslim maupun yang non muslim.

Islam mengajarkan untuk saling memberi walapun berbeda agama selama hal ini dalam konteks muamalah, karena memberi bukan hanya sekedar memberikan akan tetapi memberi memiliki nilai kasih sayang yang tinggi, sebagaimana Rasulullah Saw. Bersabda,

كُلُوا، وَاطْعَمُوا، وَادَّخِرُوا

Artinya :

Makanlah, berikanlah, dan simpanlah.(An-Naisaburi 2014)

Dalam kitab Fikih Sunah dijelaskan para ulama mengatakan, “ yang paling utama adalah sepertiga untuk yang berkurban, sepertiga disedekahkan, dan sepertiga untuk disimpan”.(Sayyid Sabiq, 2015). Tentang pembagian daging kurban dapat dibagikan kesiapa saja, hal ini bersifat hadiah. Dari keumuman hadits ini tidak dirincikan dalam hal sedekah buat orang tertentu, maka dapat dibagikan keagama lain sebagai bentuk saling berbagi dan menjadi pergerakan tersendiri dalam siar Islam.

Semua ini merupakan peluang yang dapat dijadikan penguatan dalam moderasi beragama di Kelurahan Malagusa dengan menggambarkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, dan berharap agar nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilestarikan sampai akhir kehidupan dunia. Terjaganya moderasi beragama yang selama ini terjadi karena dari awal masyarakat Kelurahan Malagusa sudah tertanam karakter untuk hidup rukun tanpa menjadikan perbedaan sebagai sudut pandang yang negatif, akan tetapi menjadikan perbedaan sebagai sebuah keindahan dalam berkehidupan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan dalam penelitian ini, akhirnya secara peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dan implikasinya dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada masyarakat kelurahan Malagusa terwujud dengan baik. Dari pendidikan keimanan dan ibadah melahirkan nilai kejujuran, ikhlas, ketenangan jiwa dan kepatuhan yang berdampak pada moderasi beragama dalam hal toleransi, anti kekerasan, dan adil seimbang. Pendidikan akhlak dan sosial melahirkan nilai saling menghormati, gotong royong, lemah lembut, dan sopan santun yang berdampak pada moderasi beragama dalam hal toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.
2. Peluang dan hambatan terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada masyarakat kelurahan Malagusa, yaitu dari sisi peluang berdampak pada kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi produktif, seperti menjamurnya kios, warung, dan rumah sewa (kos). Dari segi pendidikan Islam semakin banyaknya dibukanya kajian kegamaan, dan Taman Pendidikan Qur'an bagi anak-anak yang memberikan warna bagi masyarakat non muslim. Hambatan yang terjadi masih ditemukan masyarakat yang jarang melakukan ibadah *mahdhah*, dalam hal shalat berjama'ah di masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad Zikri, and Afrian Raus. 2021. "Implementasi Instruksi Dirjen Bimas Islam Nomor: Kep/D/101/1978 Tentang Tuntunan Pengeras Suara Di Masjid, Langgar, Dan Mushola Dalam Konteks Pluralisme Dan Perspektif Hukum Tata Negara Islam (Studi Kasus Masyarakat Kota Medan) Muhammad." *Jurnal Integrasi Ilmu Syari'ah* II (1): 275–81.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2019. *Faedah Al-Qur'an*. Edited by Abu Kaisa. 1st ed. Yogyakarta: Diva Press.
- An-Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. 2014. *Sahih Muslim*. Bairut: Darul Tasil.
- Arif, Mahmud. 2020. *Moderasi Islam Dan Kebangsaan Beragama*. 1st ed. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Hasbullah. 2012. "REWANG : Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Sosial Budaya* 9 (2): 231–43.
- Inswide. 2021. *Wawasan Pendidikan Karakter*. Edited by Nasrudin. 1st ed. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Khakim, Abdul, and Miftakhul Munir. 2017. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 1–16.
- Latif, Syarifuddin. 2012. "Meretas Hubungan Mayoritas-Minoritas Dalam Perspektif Nilai Bugis." *Jurnal Al-Ulun* 12 (1): 97–116.
- Lubis, Muhammad Syukri Azwar. 2019. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Prespektif Kualitatif*. 1st ed. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Muzakki, Arif Pramana Aji. Muhammad. 2022. "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab Materi

Qawaid Melalui Metode Mind Map Bagi Mahasiswa Tamhidy Ma'had Bilal Bin Rabah Sorong Tahun Ajaran 2018/2019." *PAIDA* 1 (1): 40–59.

- Nuryantika, Surahman Amin, and Ismail Suwardi Wekke. 2021. *Strategi Penerapan Akhlak Islami "Sadar Sampah" Di Sekolah Islam Terpadu*. Edited by Abdul. 1st ed. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Rasyid, Muhammad Rusdi. 2019. "Pengembangan Pendidikan Islam Nonformal Aimas Kabupaten Sorong." *TRANSFORMASI: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam* 3 (1): 36–55.
- Romdhoni, Ali. 2014. *Piagam Madinah Bukan Konstitusi Negara Islam*. Edited by Abi Aghna. 1st ed. Depok: Literatur Nusantara.
- Rosyid, Moh. 2015. "Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kudus: Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H / 2015 M." *Quality* 3 (2): 41.
- Rustandi, Ridwan, and Syarif Sahidin. 2019. "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw Dalam Piagam Madinah." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 7 (2): 362–87. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5503>.
- Sabiq, Sayyid. 2015. *Fikih Sunah 5*. Edited by Abdurrahim and Masrukhin. 5th ed. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Samad, Duski. 2020. *Best Practice Toleransi*. 1st ed. Padang: Duskisamad Institut Publishing.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah*. V. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2020. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. 2nd ed. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Wahyudin. 2021. "Kepemimpinan Transformasional Kepala KUA Terhadap Penguatan Moderasi Beragama Di Kabupaten Sorong." Institut Agama Islam Negeri Sorong.
- Widyaningsih, Rindha, Sumiyem, and Kuntarto. 2017. "Kerentanan Radikalisme Agama Dikalangan Anak Muda." *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan* 6: 1553–62.
- Yantos, Yantos, and Putriana Putriana. 2021. "Kearifan Lokal Dalam Membangun Kerukunan Islam Dan Hindu Di Desa Adat Kuta Badung." *Jurnal Dakwah Risalah* 31 (2): 237. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10398>.